

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Sintaktis

Setiap struktur kalimat dan satuan-satuan terkecil lainnya dalam bahasa tidak terlepas dari kajian sintaktis. Hal tersebut sangat penting karena sintaktis berperan sebagai kerangka sebuah bahasa yang memiliki hubungan erat satu dengan yang lainnya. Sintaktis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari susunan kalimat, klausa dan frasa.

Sintatis dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari aturan, atau hubungan berpola yang mengatur bagaimana kata-kata dalam kalimat bergabung. Ilmu ini membahas bagaimana kata berbeda yang dapat dikelompokkan sebagai nomina, ajektip, atau verba.

Menurut Miller (2002:13) *“Syntax is the study of the principles and rules for constructing sentences in natural languages. In addition to referring to the discipline, the term syntax is also used to refer directly to the rules and principles that govern the sentence structure of any individual language”*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa sintaktis mempelajari prinsip dan aturan struktur kalimat dalam bahasa. Banyak pakar yang mencoba mendefinisikan sintaktis. Menurut Householder (1972:11) *“Syntax is the study of the devices by which a language expresses the semantics (or logical or psychological) relations between and among the various part of sentence”*.

Pendapat lain dari Yule (1998: 4) mengatakan bahwa “*Syntax is the study of relationship between linguistic form, how they arranged in sequence, and which sequences are well-formed*”.

Dari definisi yang dikemukakan Householder diatas jelas bahwa sintaktis dinyatakan sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa dan hubungannya dengan berbagai bentuk kalimat. Sejalan dengan pendapat Householder, Yule juga mengatakan bahwa sintaktis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk linguistik bagaimana bentuk-bentuk itu tersusun menjadi bentuk yang baik.

Jadi menurut penulis sintaktis adalah cabang ilmu kebahasaan yang membahas tentang tata kalimat, klausa dan frasa beserta aturan-aturannya. Sedangkan menurut Saeed (1997:3) “*Syntax is the study of how words can be combined into sentences*”. Saeed mengartikan bahwa sintaktis merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata dirangkai dalam sebuah kalimat.

### **2.1.1 Satuan Sintaktis**

Salah Satu pembahasasan sintaktis yaitu satuan sintaktis. Satuan sintaktis tersebut mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat.

#### **a. Kata**

Dalam tataran morfologis yang merupakan satuan terbesar adalah kata sedangkan satuan terkecilnya adalah morfem. Kata berperan sebagai fungsi sintaktis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaktis. Kata merupakan unit sintaktis terkecil pembentuk frasa.

Menurut Lyons (1995:46) “*Word may be considered purely as form, whether spoken or written or alternatively, as composite expressions, which combine form and meaning*”. Kata dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi baik lisan ataupun tulisan yang merupakan gabungan antara bentuk dan arti.

Sejalan dengan pendapat Lyons, Menurut Langacker (1983:74) “*A word is a unit of language that represents a concept which can be expressively communicated with meaning. A word consists of one or more morphemes which are linked more or less tightly together, and has a phonetic value*”. Definisi diatas jelas bahwa kata merupakan unit bahasa yang memiliki arti, terdiri dari satu atau lebih morfem yang menghubungkan dan mempunyai nilai fonetik.

Kategori kata (*part of speech*) menurut Gatnerer (1985:118) terdiri dari:

1. *Noun* (nomina) contoh: *book, pen*
2. *Verb* (verba) contoh: *work, run*
3. *Adjective* (ajektifa) contoh: *beautiful, lazy*
4. *Adverb* (adverbia) contoh: *neatness, nearly*
5. *Preposisi* (preposisi) contoh: *of, in*
6. *Conjunction* (konjungsi) contoh: *and, but*
7. *Pronoun* (pronomina) contoh: *they, she, he*
8. *Interjection* contoh: *wow!, oh!*

#### b. Frasa

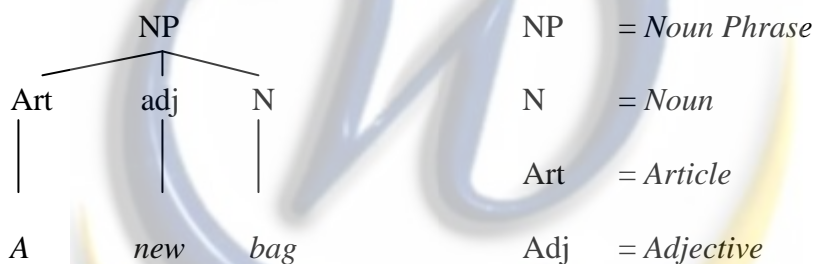
Frasa sering disebut kumpulan kata (*a group of words*). Menurut Miller (2002:54) “*Phrase is group of words without a verb that form part of a sentence*”

Definisi diatas jelas bahwa frasa merupakan kumpulan kata yang bukan subjek dan predikat, tetapi dapat menjabat fungsi-fungsi kalimat.

Jenis-jenis frasa:

1. Menurut Miller (2002:17) “*Noun phrase is the words that we have grouped together as a noun can all combine with determiners and adjectives to form larger phrases*”. Frasa nomina adalah kata-kata yang mempunyai kelompok sebagai kata benda yang digabungkan dengan diterminator dan ajektif untuk membentuk frasa yang lebih besar.

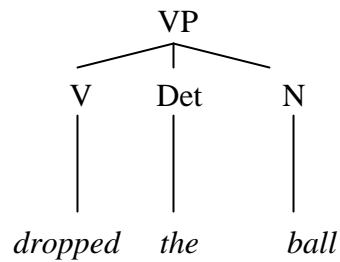
Contoh: *I buy a new bag.*



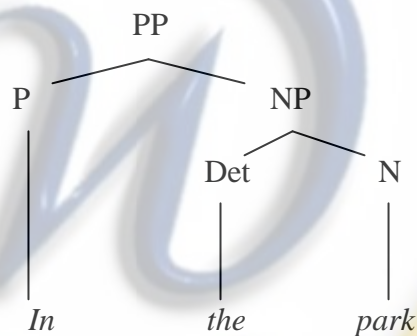
Contoh frasa diatas merupakan *Noun Phrase*, dimana kata benda *bag* menjadi inti dari frasa.

2. Menurut Miller (2002:18) “*Verb phrase is the lexical consisting of verb has yet another set of combinatorial properties*”. Frasa kata kerja merupakan penggabungan kata kerja dengan kategori kata yang lain. Contoh: *The catcher dropped the ball.*

*Drop the ball* merupakan *Verb Phrase (VP)*

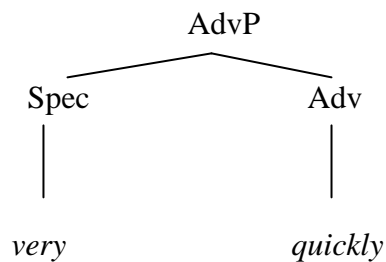


3. Menurut Miller (2002:19) “*Propositional phrase is the class of the words making up the minor lexical category of preposition includes such items as near, in, on, before and after*”. Frasa preposisi adalah kelas kata yang membentuk kategori leksikal kata depan. Contoh: *In the park*



*In the park* merupakan *Propositional phrase (PP)*, kata *In* merupakan preposisi sekaligus inti dari frasa.

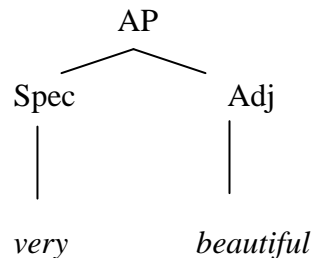
4. Menurut Miller (2002:20) “*Adverbial phrase consist of an adverb and an optional specifier*”. Frasa keterangan terdiri dari kata keterangan dan spesifikator. Contoh: *Very quickly*



*Very* merupakan *specifier* dan *quickly* merupakan *adverb*.

5. *Adjectival phrase (AP) with an adjective as head, menurut Miller( 2002:20).*

Contoh: *very beautiful*



Setiap frasa memiliki bagian inti yaitu bagian frasa yang pokok, dengan kata lain inti frasa itu bagian yang diterangkan. Pola frasa itu bisa berada dalam kalimat atau dapat pula berdiri sendiri.

c. Klausa

Klausa adalah bagian gramatikal yang lebih kecil dari kalimat. Klausa dapat disebut sebagai satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Menurut Trask (1999:35) *“Traditionally, a clause is a grammatical unit consisting of a subject and predicate, and every sentence must consist of one or more clause”*.

Sejalan dengan pendapat Trask, menurut Miller (2002:6) *“clause is unit which as minimum consist of a verb, its complement and its adjunct”*. Dari dua definisi diatas jelas bahwa klausa merupakan satuan unit gramatikal yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat.

Struktur kalusa dalam bahasa Inggris dibedakan kedalam dua jenis yaitu *main clause (independent clause)* dan *subordinate clause (dependent clause)*.

Dalam bahasa Indonesia *main clause* disebut juga klausa bebas, sedangkan *subordinate clause* disebut klausa terikat.

#### d. Kalimat

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang lebih besar dari kata, frasa, dan klausa. Menurut Lyons (1995:32) "*Sentence is natural languages have words, which have both form and meaning*". Kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki kata, susunan struktur dan arti.

Menurut Hornby (2000:1165), "*Sentence is a set of work expressing a statement, a question or an order, usually containing a subject and a verb.*" Sementara itu pendapat di atas diperkuat oleh Longman (1987:1289), "*Sentence is a group of words that usually contains a subject and a verb, expresses a complete idea or asks a question, and that, when written in English begins with a capital letter and ends with a full stop.*" Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah sekumpulan kata yang biasanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat, menyatakan sebuah pemikiran yang lengkap, sebuah pertanyaan, atau sebuah perintah, dan biasanya dimulai dengan sebuah huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final.

Kalimat dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: *simple sentence* (kalimat tunggal), *compound sentence* (kalimat majemuk setara), *complex sentence* (kalimat majemuk bertingkat), *compound-complex sentence* (kalimat majemuk setara bertingkat).

## 2.2 Semantis

Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri dari dua aspek yaitu aspek linguistik dan non linguistik. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis dan sintaktis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya hal yang ingin disampaikan yaitu melalui semantis yang didalamnya terdapat makna, gagasan, ide, atau konsep.

Kata semantis atau semantik berasal dari bahasa Inggris yaitu *semantic* yang diambil dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya *semaino* berarti menandai atau melambangkan. Dalam semantis selain kita dapat mengetahui apa itu makna, kita juga mempelajari wujud makna, jenis-jenis makna, komponen makna, perubahan makna, perubahan kata, perubahan frasa serta perubahan kalimat yang memiliki lebih dari satu makna.

Semantis merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, dapat juga diartikan sebagai suatu sistem dan penyelidikan makna dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Terdapat beberapa definisi mengenai semantis. Saeed (1997:3) mendefinisikan semantis adalah "*Semantic is the study of the meanings of words and sentence*". Definisi itu jelas bahwa semantis adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat. Sejalan dengan pendapat diatas Huford (1984:11) mengungkapkan definisinya mengenai semantis yaitu "*Semantic is the study of meaning in language*". Semantis merupakan ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Huford (1984:11) juga mengungkapkan bahwa "*Semantic theory is a part*



*of large enterprise, linguistic theory which includes the study of meaning”.*

Menurutnya teori semantis adalah bagian dari suatu cakupan yang luas yaitu teori linguistik yang meliputi sintaktis (gramatikal) dan fonetik (pelafalan).

Oleh karena itu, semantis selain ilmu yang mempelajari makna, juga merupakan ilmu yang mempelajari sintaktis (gramatikal) dan fonetik (pelafalan) yang berbeda maka makna yang dihasilkan juga berbeda.

### **2.2.1 Jenis-Jenis Semantis**

Lyons membagi semantis menjadi 2 jenis, yaitu semantis struktural (gramatikal) dan semantis leksikal. Semantis gramatikal yaitu penyelidikan makna bahasa dengan menekankan hubungan-hubungan dalam berbagai tataran gramatikal. Semantis gramatikal berhubungan dengan makna unit sintaktis yang lebih luas dari kata.

Semantis gramatikal mencakup morfologi dan sintaktis. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya, sedangkan sintaktis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata.

Semantis leksikal adalah penyelidikan makna unsur-unsur kosakata satu bahasa pada umumnya. Semantis leksikal berhubungan dengan makna kata dan makna hubungan antar kata-kata. Fromkin dan Rodman (1998:159) menyebutkan bahwa *“lexical semantics, which is concerned with the meaning relationship among words”*. Menurutya, semantis leksikal berhubungan dengan makna kata dan makna hubungan antara kata-kata tersebut.

Bidang yang meneliti semantis leksikal menurut asas-asasnya disebut leksikologi. Saeed (1997 : 53) menyatakan beberapa tujuan deskriptif dari semantis leksikal yaitu :

- a. *to represent the meaning of each word in the language; and*
- b. *to show how the meaning of words in a language are interrelated.*

Menurut Saeed tujuan tersebut yaitu untuk mewakili makna dari setiap kata dalam suatu bahasa dan untuk menunjukkan bagaimana makna kata-kata dalam suatu bahasa saling berhubungan, contoh:

*I go to Jakarta with my father*

Tanpa harus dijelaskan kita yakin bahwa si pembicara pergi ke Jakarta bersama seorang laki-laki. Hal tersebut dikarenakan antara ayah dan laki-laki pasti saling berhubungan. Seorang ayah tidak mungkin wanita.

### **2.3 Makna**

Kata sebagai sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk ekspresi adalah segi yang dapat diserap oleh panca indera, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rancangan aspek bentuk atau ekspresi.

Makna dapat dibatasi sebagai hubungan antar bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Hubungan antara keduanya (antara bentuk dan referen) akan menimbulkan makna. Istilah makna terkadang membingungkan,

untuk melihat makna suatu kata dapat digunakan sebuah kamus. Apa yang dijelaskan dalam kamus merupakan makna leksikal.

Dalam kehidupan sehari-hari makna suatu kata tidak hanya dijelaskan didalam kamus tetapi makna yang lebih luas dari itu. Itulah sebabnya mengapa kita kadang-kadang merasa tidak puas dengan makna yang terdapat didalam kamus untuk satu kata yang kita cari maknanya. Hal ini akan muncul apabila kita berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, peribahasa dan ungkapan.

Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat agar mudah dan dapat dimengerti. Untuk dapat menyusun kalimat yang dapat dimengerti sebagai pemakai bahasa dituntut agar mentaati kaidah gramatikal dan pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai definisi makna.

Lyons ( 1983 : 136 ) menyatakan pengertian makna, “ *Meaning is ideas or concept, which can be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were, in the forms of one language or another*”. Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkannya kedalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya.

Makna merupakan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya. Dari definisi diatas jelas bahwa makna menghubungkan simbol-simbol bahasa dengan pesan.

### 2.3.1 Ragam Makna

Dalam berkomunikasi, kadang terdapat salah pengertian antara pembicara dan pendengar terutama dalam bahasa lisan. Selain itu, pelafalan yang sama, tidak jelas dan terlalu cepat juga dapat mengakibatkan salah pengertian, misalnya kata *live* /liv/ dengan *leave* /li:v/, keduanya merupakan kata yang berbeda tetapi jika diucapkan terlalu cepat kedengarannya akan sama. Makna dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yang disebut dengan ragam makna.

Menurut Lyons makna dibagi menjadi makna leksikal (*lexical meaning*), makna gramatikal (*grammatical meaning*) dan makna Kontekstual (*contextual meaning*).

#### 1. Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina makna leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata maka leksem dapat kita samakan dengan kata.

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Butler (2005:245) "*lexical meaning is a matter of listing standard meaning for simple lexical meaning properties*".

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti

yang dapat kita lihat dalam kamus. Makna leksikal diartikan sebagai makna leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Contoh kata *bridge* bermakna ( 1 ) *something built of wood, stone, concrete or steel across a river, railway, road, etc.* ( 2 ) *a platform of cover and across the deck of a ship, used by captain and officers* ( 3 ) *the upper body part of nose.*

Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada didalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang maknanya leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain.

Dalam makna leksikal terdapat makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna kamus, makna yang bersifat umum, objektif, dan belum ditumpangi isi, nilai atau rasa tertentu. Sedangkan makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada makna lain dibalik makna umum. Makna denotatif merupakan makna asli, asal atau makna sebenarnya sedangkan makna konotatif merupakan makna lain atau bukan makna sebenarnya.

Kata *call* dalam kalimat *She call me* bermakna memanggil, namun jika seseorang mengatakan *I think I'll call on you this afternoon* kalimat tersebut bermakna saya akan mengunjungi kamu bukan memanggil kamu.

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning*), atau makna fungsional (*funsional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Butler (2005:245)

*“grammatical meaning is the sub total of the meaning of the constituent words in a complex expression and the result of the way the constituent are combined in the literal meaning”.*

Makna gramatikal merupakan makna keseluruhan dimana makna tersebut muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Contoh dalam bahasa Inggris yaitu sufiks –s pada kata *books* mempunyai makna banyak buku. Menurut Saeed (1997:10) perbedaan makna leksikal dan gramatikal yaitu

*“...but an important difference between word meaning on the other hand, and phrase and sentence meaning on the other, concerns productivity. It is always possible to create new words, but this is relatively infrequent occurrence. On the other hand, speakers regularly create sentences that they have never used or heard before, confident that their audience will understand them”.*

Menurutnya perbedaan keduanya berhubungan dengan produktivitas. Kemungkinan untuk membentuk kata-kata baru itu ada, tetapi relatif jarang terjadi, sebaliknya pembicara secara teratur menciptakan kalimat-kalimat yang belum pernah digunakan atau didengar sebelumnya, dan merasa yakin kalau pendengarnya akan memahaminya.

### 3. Makna kontekstual

Menurut Lyons (1983:570) *“contextual meaning is the utterance that is produced (as a token of a particular type) is very highly determined by factors which we may describe, loosely for the moment”.* Makna kontekstual merupakan ujaran yang dihasilkan oleh beberapa faktor. Makna kontekstual (*contextual*

*meaning*) atau makna situasional muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.

Konteks ini berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud adalah (i) konteks orangan, termasuk disini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, serta latar belakang ekonomi. (ii) konteks situasi, (iii) konteks tujuan, (iv) konteks formal, (v) konteks suasana hati sipembicara atau pendengar, (vi) konteks waktu, (vii) konteks konteks objek maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (viii) konteks kebahasaan, maksudnya apa memenuhi kaidah kebahasaan yang digunakan oleh kedua pihak, (ix) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

Konteks orangan memaksa pembicara untuk mencari kata-kata yang maknanya dipahami oleh lawan bicara sesuai dengan jenis kelamin, usia, latar belakang sosial ekonomi dan latar belakang pendidikan. Konteks situasi memaksa pembicara mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi. Misalnya situasi kedudukan akan memaksa orang untuk mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi itu.

Konteks tujuan misalnya tujuan untuk meminta, maka orang akan mencari kata-kata yang maknanya meminta. Konteks formal pembicara memaksa orang harus mencari kata yang bermakna sesuai dengan keformalan pembicara. Konteks suasana hati pembicara atau pendengar turut mempengaruhi kata yang berakibat pula pada makna.

Konteks waktu dan tempat akan mempengaruhi kata yang digunakan atau turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Konteks objek mengacu

kepada fokus pembicaraan akan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Konteks kebahasaan, berhubungan dengan kaidah bahasa yang digunakan .

## 2.4 Ambiguitas

Ambiguitas timbul dalam berbagai variasi ujaran atau bahasa tertulis. Ketika mendengar atau membaca suatu kata, frasa atau kalimat, kadang-kadang kita ragu untuk menerka makna yang terkandung didalamnya karena memiliki lebih dari satu makna. Kata, frasa ataupun kalimat yang memiliki lebih dari satu makna disebut ambiguitas. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai definisi ambiguitas.

Menurut Ullman (1972:156) *“Ambiguity is a linguistic condition which can arise in variety of ways”*. Ambiguitas merupakan bagian dari linguistik yang timbul dari berbagai cara. Sedangkan menurut Frokin dan Rodman (1983:169) mengungkapkan bahwa *“A word or a sentence is ambiguous if it can be understood or interpreted in more than one way”*.

Sebuah kata atau kalimat bersifat ambigu jika dapat dipahami atau diinterpretasikan lebih dari satu cara. Kedua definisi diatas saling mendukung sebab keduanya merujuk kearah yang sama yaitu melibatkan hal-hal yang memiliki lebih dari satu interpretasi.

Sejalan dengan dua definisi diatas, menurut Kroeger (2005:26) *“ambiguity is a sentence can have more than one meaning, sentence of this type are said to be ambiguous, meaning that the same string of words can be interpreted in more than one way”*. Ambiguitas merupakan kalimat yang



memiliki lebih dari satu makna, kalimat yang memiliki tipe seperti ini disebut ambigu.

### **2.4.1 Jenis-Jenis Ambiguitas**

Ambiguitas timbul dari berbagai variasi ujaran atau bahasa tertulis. Jika kita mendengar ujaran seseorang atau membaca sebuah tulisan, terkadang kita sulit memahami maksud si penulis. Hal tersebut bisa disebabkan oleh munculnya keanekaan tafsiran atau kekaburan makna. Ambiguitas dibagi 2 jenis, berikut akan dijelaskan mengenai jenis-jenis ambiguitas.

#### **2.4.1.1 Ambiguitas Tingkat Leksikal**

Hurford (1984:128) memiliki definisi mengenai ambiguitas leksikal yaitu *“An ambiguity resulting from the ambiguity of a word is a lexical ambiguity”*. Menurutnya, suatu ambiguitas yang disebabkan oleh ambiguitas suatu kata disebut dengan ambiguitas leksikal. Sebuah kata dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya, misalnya kata *old* pada frasa *old friend* bisa mempunyai makna *having lived for a long time* atau *known for a long time*.

Setiap kata dapat mengandung lebih dari satu makna. Sebuah kata dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya.

Menurut Ullman (1972:203) ambiguitas dibagi menjadi:

##### *1. Global ambiguity*

*Global ambiguity means that the whole sentence can have more than 1 interpretation*” Ullmann (1972). Ambiguitas global yaitu keseluruhan kalimat dapat diartikan lebih dari satu interpretasi. Ambiguitas global dapat dianalisis secara semantis dan sintaktis, contoh: *I know more beautiful women than Kyle*. Kalimat tersebut dapat berarti *I know more beautiful women than the beautiful women that Kyle knows* atau *I know more women who are more beautiful than Kyle*.

### 2. Local Ambiguity

*“Local Ambiguity means that part of a sentence can have more than 1 interpretation, but not the whole sentence”*, menurut Ullmann (1972:112). Ambiguitas lokal yaitu bagian dari kalimat yang memiliki lebih dari satu interpretasi, bukan keseluruhan kalimat. Ambiguitas lokal terkadang bisa dianalisis secara sintaktis juga semantis, contoh : *Flying plane can be dangerous*. Frasa *Flying plane* tersebut dapat berarti *the action of flying the plane* atau *plane which is flying*.

### 3. Referential Ambiguity

*“Referential ambiguity is more than one object is being referred to by a noun phrase”*, menurut Ullmann (1972:205). Ambiguitas yang terjadi karena lebih dari satu objek (frasa nomina) yang menjadi rujukan satu kata, contoh:

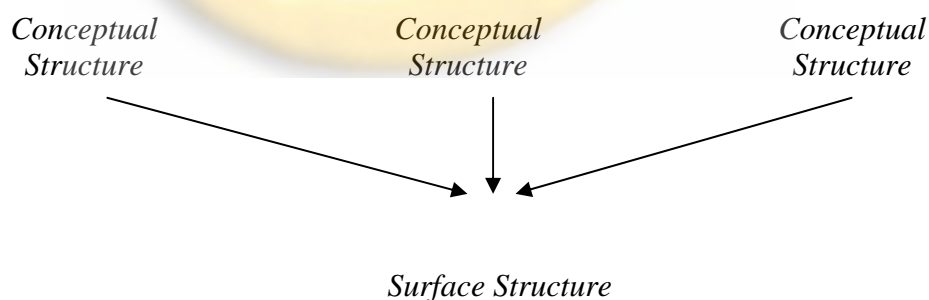
*After they finished the exam, the students and the teachers left.*

*They* pada kalimat diatas bisa merujuk pada *students* saja atau *teachers* saja atau keduanya.

### 2.4.1.2 Ambiguitas Struktural

Ambiguitas pada tingkat gramatikal timbul karena terdapatnya lebih dari satu penafsiran makna pada suatu kalimat. Huford (1984:128) menyatakan bahwa “*A sentence which is ambiguous because its words related to each other in different ways, even though none of individual words are ambiguous, is structural (grammatically) ambiguous*”. Menurutnya, suatu kalimat bersifat ambigu karena kata-katanya berhubungan satu sama lain dengan cara yang berbeda meskipun tak satupun dari kata-katanya secara individual yang ambigu. Inilah yang disebut ambiguitas struktural atau gramatikal.

Ambiguitas struktural terjadi ketika suatu kalimat atau frasa memiliki lebih dari satu konsep yang membangunnya. Fungsi dari adanya struktur kalimat atau frasa adalah untuk menghubungkan konsep ide atau gagasan (*conceptual structure*) dan gagasan yang muncul (*surface structure*). *Conceptual* dan *surface structure* memiliki hubungan yang sangat erat, seperti yang digambarkan dalam skema berikut



Skema diatas menggambarkan bagaimana terjadinya ambiguitas pada frasa dan kalimat. Dimana terdapatnya beberapa *conceptual structure* yang berupa susunan gramatikal ide atau gagasan yang muncul dari penulis yang merucut pada satu *surface structure* yaitu gagasan yang muncul. Beberapa gagasan yang muncul

inilah yang dapat menimbulkan keaburan makna (ambiguitas). Jenis ambiguitas ini biasanya muncul pada satuan kebahasaan yaitu tataran frasa dan kalimat

### 1. Ambiguitas pada tataran frasa

Tiap kata yang membentuk frasa, sebenarnya jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian. Misalnya, *I know how good butter smells*. Kata *how* dalam frasa *how good butter smells* itu bisa mengacu pada *I know how butter which is good smells* atau *I know precisely the smell of butter*.

### 2. Ambiguitas pada tataran kalimat

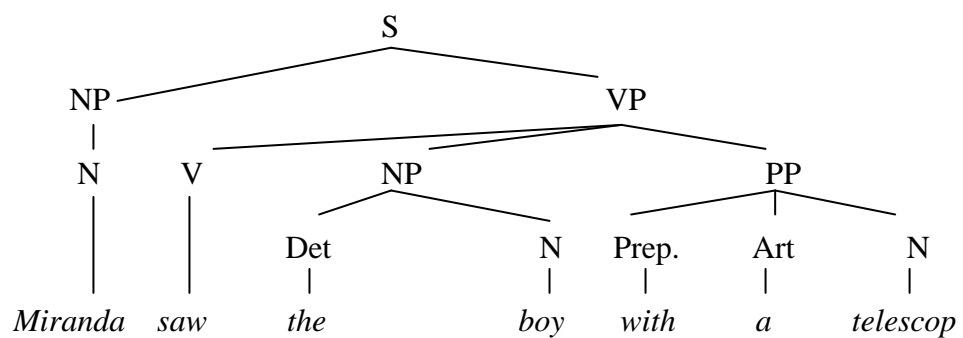
Kata-kata mengandung beberapa makna apabila kata-kata tersebut berada dalam konteks kalimat. Ketika suatu kalimat memiliki dua atau lebih struktur konsep yang berbeda kalimat tersebut disebut sebagai kalimat ambigu. Untuk mengetahui suatu kalimat itu ambigu atau tidak kita dapat melihatnya melalui *tree diagram*.

Contoh: *Miranda saw the boy with a telescope*

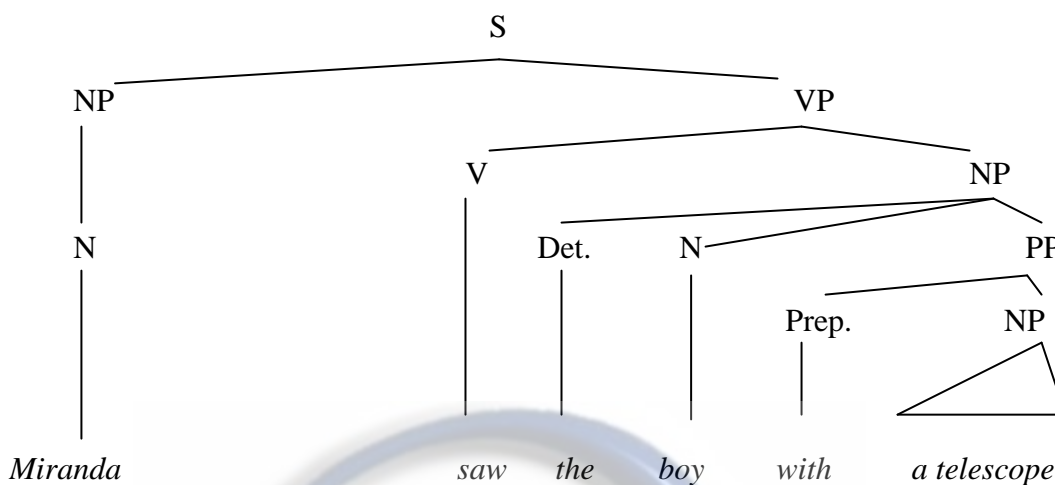
Kalimat tersebut mengalami ambiguitas karena susunan struktur kalimatnya

Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui *tree diagram*

Struktur 1



## Struktur 2



Struktur 1: [*Miranda saw the boy*] [*with a telescope*]

Struktur 2: [*Miranda*] [*saw the boy with a telescope*]

Struktur 1 *prepositional phrase* (PP) *with a telescope* merupakan unsur dari *verb phrase* (VP). Kata kerja *saw* menjelaskan bagaimana bagaimana cara Miranda melihat atau alat yang digunakan Miranda untuk melihat anak laki-laki. Sedangkan pada struktur 2 *prepositional phrase* (PP) merupakan unsur dari *noun phrase* (NP). Kata benda *boy* menjelaskan anak laki-laki mana yang dilihat Miranda atau menjelaskan apa sebenarnya yang dilihat oleh Miranda.

### 2.4.2 Penyebab Ambiguitas

Menurut Lyons (1995:404) Ambiguitas dapat disebabkan oleh :

#### 1. Polisemi

Polisemi adalah satuan bahasa yang memiliki makna lebih dari satu.

Menurut Simpson (1979:179) "*Polysemy is a word which has two (or more) related meaning.* Misalnya kata *cool* memiliki makna:

- a. *Between warm and cold*
- b. *Providing or allowing feeling between warm and cold*
- c. *Calm, unexcited*
- d. *Impudent in calm way, without shame*
- e. *Not showing interest or enthusiasm*
- f. *Pleasant, fine*

Terkadang sulit untuk membedakan antara polisemi dan homonimi, untuk membedakannya dapat dilihat dari kategori kata tersebut apabila kategori suatu kata dan makna berbeda tetapi bentuknya sama berarti kata tersebut bersifat homonimi, namun jika kategori dan bentuknya sama maknanya berbeda maka kata tersebut bersifat polisemi.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Saeed (1997:64) *“Both deal with multiple senses of the same phonological word, but polysemy is invoked if the sense are judged to be related...polynomous sense are listed under the same lexical entry. While homonymous senses are given separate entries”*.

Perbedaan keduanya yaitu keduanya berhubungan dengan pengertian ganda dari kata yang sama secara fonologikal, tetapi polisemi terjadi jika pengertian-pengertiannya dinilai berhubungan...pengertian yang bersifat polisemi termasuk kedalam kategori leksikal yang sama; sementara pengertian yang bersifat homonimi memiliki kategori yang terpisah.

Polisemi adalah bentuk bahasa, baik itu kata ataupun frasa yang memiliki beberapa makna, misalnya frasa *black sheep* apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat berarti kambing yang berkulit hitam atau seseorang atau sesuatu

yang dipojokan. Polisemi dapat menyebabkan ambiguitas pada tingkat ambiguitas leksikal.

## 2. Homonimi

Homonimi (*homonymy*) juga merupakan faktor penyebab terjadinya ambiguitas. Homonimi yaitu kata-kata yang memiliki makna berbeda namun memiliki lafal yang sama. Seperti yang dikatakan Fromkin dan Rodman (1998:163) bahwa “*Homonyms can create ambiguity*”.

Homonim dapat menyebabkan ambiguitas. Seperti yang terjadi pada kata *bank* pada kalimat *I'll meet you at the bank* dapat berarti *financial institution* atau *riverside*. Kalimat yang bersifat ambigu dapat dihilangkan dengan menggunakan frasa atau kalimat tambahan, misalnya, *I'll meet you at the bank in front of receptionist desk*. Kalimat tersebut jelas yang dimaksud *bank* adalah *financial institution* karena ada frasa tambahan yang menjelaskannya. Homonimi juga terjadi pada ambiguitas tingkat leksikal.

Homonimi dapat terjadi pada tataran morfem, kata, frasa dan kalimat. Lyons membagi homonimi menjadi dua bagian yaitu *absolute homonymy* dan *partial homonymy*. Lyons (1995:55) “*absolute homonyms will satisfy the following three conditions: (1) they will be unrelated in meaning; (2) all their forms will be identical; (3) the identical forms will be grammatically equivalent*”. Contoh “*Sole 1*” berarti *bottom of foot or shoes* dan “*Sole 2*” berarti *kind of fish*.

Menurut Lyons (1995:55) “*Partial homonymy is case where there is identity of minimally one form and one or two but not all three of the above conditions are satisfied*”. Menurutnya *partial homonymy* merupakan perubahan

bentuk kata pertama dan kedua. Contoh kata *find* dan *found* tapi tidak *finds*, *finding*, *founds* atau *founding*.

### 3. Acuan yang tidak jelas

Ambiguitas terjadi karena lebih dari satu objek (frasa nomina) yang menjadi rujukan suatu kata. Hadirnya pronominal seperti *they*, *it*, *her* atau *him* dapat menyebabkan ambiguitas.

### 4. Susunan Struktur Frasa atau Kalimat

Susunan kalimat atau frasa yang tidak jelas inilah yang dapat menyebabkan ambiguitas terjadi pada tingkat struktural. Misalnya, *He hit John with a stick*. Frasa *with a stick* berupa frasa ajektiva yang menjelaskan nomina *John*. Namun dalam interpretasi lain frasa tersebut dapat juga berupa komplemen *adverbial* dari kata verba *hit*.

#### 2.4.3 Meminimalisasi Ambiguitas

Ambiguitas dapat diminimalisasi dengan jalan menambah unsur, baik unsur segmental ataupun unsur suprasegmental. Penambahan unsur segmental yang dimaksud adalah menambah unsur berupa kata-kata tambahan misalnya kata *book* tentunya belum jelas, namun jika ditambah *drawing book* makna kata tersebut menjadi lebih jelas.

Selain penambahan unsur berupa unsur segmental, ambiguitas dapat diminimalisasi dengan jalan menambah unsur suprasegmental. Unsur suprasegmental yang dimaksud dapat berupa jeda, nada atau tekanan. Misalnya *New History book*, jika dilengkapi dengan unsur suprasegmental berupa jeda yang



ditandai dengan tanda penghubung (*hyphen*), maka makna frasa tersebut menjadi jelas misalnya *New history-book* atau *New-history book*.

Ambiguitas dapat terjadi akibat pemahaman yang kurang terhadap makna. Ambiguitas dapat disebabkan oleh polisemi dan homonimi yang berarti kata yang memiliki lebih dari satu makna. Apa yang disampaikan kadang-kadang kabur karena konteks yang melatarbelakanginya tidak dikuasai. Ambiguitas dapat juga terjadi jika kosa kata (*vocabulary*) kurang, lebih lagi jika kata yang digunakan tidak diketahui maknanya.

Menurut Ullmann (1972:159) untuk menghindari atau meminimalisasi ambiguitas yang disebabkan oleh polisemi yaitu dengan melihat konteks kalimat. Selain itu kata-kata yang memiliki beberapa makna (polisemi) dapat ditambah unsurnya baik segmental maupun suprasegmental, leksem diberi imbuhan, pemakaiannya diperluas, diperluas maknanya.

Untuk meminimalisasi ambiguitas pada tingkat struktural dapat menggunakan *tree diagram*. Melalui *tree diagram* frasa atau kalimat yang ambigu dapat dijabarkan frasa atau kalimat yang ambigu dapat dipaparkan berdasarkan kelas katanya sehingga dapat terlihat jelas ambiguitasnya.

Untuk meminimalisasi ambiguitas pada judul artikel di majalah sebaiknya pembaca membaca isi berita dari judul artikel tersebut. Sedikitnya membaca paragraf pertama karena pada paragraf pertama biasanya menceritakan gagasan utama dari artikel tersebut, sehingga pembaca mengerti makna dari kata tersebut.

